

Implementasi Nilai Binadamai di Masyarakat Sunda dalam Kesenian Reak

Sulhi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sulhianindhito24@gmail.com

Suggested Citation:

Sulhi, Sulhi. (2021). Implementasi Nilai Binadamai di Masyarakat Sunda dalam Kesenian Reak. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 4: pp 447-450. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13422>

Article's History:

Received July 2021; Revised November 2021; Accepted November 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Performing arts are not created by accident, but they are made based on the values, world views, and beliefs of artists and their publics as part of a socio-cultural activity of society. Artists create, package, and create performing arts as part of creative efforts carried out by a constructive spirit through symbolic actions. This study aims to determine the implementation of one of the Sunda Reak arts in creating a peaceful society following the values of Indonesian multiculturalism. This research method uses a descriptive qualitative approach to describe Reak's artistic values in creating a quiet life in society. In ancient times, ancient ancestors implemented peacebuilding in future generations through activities cultured as traditions in the community. The findings of this study indicate that Reak art is not just an entertainment show because some sources say that tradition is an ancestral heritage that is so sacred and becomes a necessity for social beings in living life.

Keywords: traditional dance; social harmony; multiculturalism; art show; West Java

Abstrak

Seni pertunjukan diciptakan bukan tanpa kesengajaan, tetapi ia diciptakan berdasarkan nilai-nilai, pandangan dunia, serta kepercayaan seniman dan publiknya sebagai bagian dari suatu aktivitas sosiokultural masyarakat. Seniman menciptakan, mengemas, dan mengkreasi seni pertunjukan sebagai bagian dari upaya kreatif yang diusung oleh semangat konstruktif melalui tindakan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi salah satu kesenian Sunda Reak dalam mewujudkan masyarakat yang damai sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk tujuan penggambaran nilai-nilai seni Reak dalam menciptakan kehidupan damai di masyarakat. Pada zaman dahulu, nenek moyang jaman dahulu mengimplementasikan harapan binadamai pada generasi-generasi selanjutnya melalui kegiatan yang di budayakan menjadi tradisi di lingkungan masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Reak bukanlah pertunjukan hiburan semata, karena beberapa sumber mengatakan tradisi adalah warisan leluhur yang begitu sakral dan menjadi kebutuhan mahluk sosial dalam menghayati kehidupan.

Kata Kunci: tari tradisional; harmoni social; multikulturalisme; pertunjukan seni; jawa barat

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu unsur penting kehidupan yang bisa berguna bagi kelangsungan individu dan masyarakat. Seni adalah unsur penunjang kehidupan. Apalagi seni amat banyak tumbuh di Indonesia yang sangat beragam sesuai dengan nilai-nilai kultur dan etnis yang beragam (Wibisono, 2020). Salah satunya adalah Seni Reak di Jawa Barat. Seni Reak merupakan salah satu kesenian suku Sunda Jawa Barat khususnya di daerah Cibiru. Awal mula eksistensi Reak berasal dari Indramayu, Pantura dan Cirebon pada awal abad 18, masuk ke daerah Cibiru tahun 1930 melalui pedagang yang sebelumnya Reak merambah di daerah Sumedang dan mengalami perkembangan pada tahun 1964 (Rohendi, 2016).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Taufiq Maulana Ramdan (2017), dengan judul "Membangun Citra 'Reak' Sebagai Media Komunikasi Budaya Dan Pendidikan" mengungkapkan bahwa beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh salah satu padepokan budaya di daerah Manglayang dalam upaya pembentukan citra budaya dan pendidikan dengan implementasi mengajarkan anggota kesenian Reak dari upacara adat, tatacara pementasan dengan tujuan masyarakat dapat mengetahui peran Reak di daerah tersebut dan antusiasnya terhadap pendidikan umum kepada keanggotaannya yang putus sekolah.

Selanjutnya peneliti Hendi Rohendi (2016), yang memaparkan sebuah fungsi ritual kesenian Reak dengan judul "Fungsi Pertunjukan Seni Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi" bahwa menurutnya fungsi ritual Reak sebagai sarana ritual khitanan anak, meski demikian telah terjadi pergeseran fungsi menjadi hiburan di acara-acara tertentu.

Selain itu, terdapat penelitian yang membahas bentuk pementasan tari di dalam kesenian Reak oleh Gugum Cahyana dan Kawi (2021), dengan judul "*Adhyatmaka Karya Penciptaan Tari Contemporary*" menyebutkan bahwa dalam pementasan seni Reak terdapat tarian yang bernama Adhatmaka yang dihasilkan dari pengolahan koreografi tradisi loyor barongan, gibrig, pola tangan dan kaki dengan di padukan gerakan nontradisi seperti loncatan, atraktif hingga flow. Beriringnya waktu hingga mengalami evaluasi dan terbentuknya tarian yang disebut Adhyatmaka. Karya tari berjudul Adhyatmaka ini memiliki arti "ilmu kebatinan tertinggi", diangkat dari cerita proses spiritual Ma'lim dalam kesenian Reak. Disajikan dalam bentuk tarian tunggal, memiliki struktur dramatik, terbagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal (*ngrekes*) menggambarkan proses pemanggilan ghoib, adegan tengah (*ngajadiegun*) menggambarkan proses penyatuan malim dengan ghoib, bagian akhir (*nyageurkeun*) menggambarkan proses pemisahan malim dengan ghoib.

Dari beberapa penelitian di atas menggambarkan bahwa kesenian Reak memiliki nilai budaya yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Sunda dengan antusias masyarakat yang mendukung dan menjadi salah satu faktor hubungan sosial yang baik. Antusiasme inilah yang kemudian pada akhirnya akan melahirkan nilai-nilai yang mendukung kehidupan masyarakat secara luas.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat nilai perdamaian dalam budaya Reak Sunda. Pertanyaan ialah bagaimana nilai perdamaian dalam budaya Reak Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai perdamaian dalam budaya Reak Sunda di Cibiru. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam mengetahui implementasi dan pencapaian bina damai dalam budaya Sunda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Mustari & Rahman, 2012). Menurut Moh. Nazir (2003), metode deskriptif menggali masalah-masalah di lingkungan masyarakat dengan tatacara yang sesuai dalam kondisi masyarakat dan situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap-sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan juga pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode deskriptif pendekatan kualitatif menurut Ardianto (2010), ialah menjurus kepada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Dengan itu, menganjurkannya peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan bertindak sebagai pengamat dalam membuat amatan terhadap gejala, kategori pelaku dan mencatat dalam hasil observasi (Sugiyono, 2009). Penelitian ini telah mengungkap unsur kekerasan dalam budaya Reak Sunda yang terdapat di pedepokan *Kuda Pawaana* dengan memaparkan kegiatan-kegiatan tradisi Sunda yang mengandung nilai sosial yang tinggi dan makna kehidupan masyarakat Sunda.

PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Reak

Menurut Abah Nana Suryana sebagai pimpinan atau sesepuh kesenian Sunda sekecamatan Cibiru awal mula Reak hadir di sebut dengan nama Egol yang arti dalam bahasa Sunda "*gegeloan*" dengan maksud "*bebodoran*" atau pelawakan, seiring berkembangnya zaman Egol ini berubah nama menjadi Reog dan sampai sekarang terkenal dalam lingkungan masyarakat Sunda di kenal dengan Reak (Suryana, Wawancara, 30 Januari 2021).

Dalam kesenian Reak terdapat bangbarongan, kuda lumping, kedok, badawang. Untuk pemeran penting tokoh dalam Reak kedok atau seseorang yang memerankan tokoh kakek-kakek dan nenek-nenek yang menggambarkan seorang leluhur yang menyukai budaya tradisi Sunda dan menjaga kesenian ini dan membawa pesan dari *titisan para wali titisan empu pujangga titinggal kokolot baheula* (nenek moyang). Dengan berkembangnya jaman sehingga di kolaborasikan dengan topeng yang memang tokoh terkenal atau artis sehingga

kemeriahan akan kesenian ini terjaga. Dalam memerankan bentuk tokoh seperti kostum monyet, macan agar roh ghaib menghidupi (merasuk) pemeran itu sesuai dengan kostum yang di pakai, sehingga banyak variasi bentuk kostum dalam reak ini (Suryana, Wawancara, 30 Januari 2021).

Dengan jumlah pemainnya minimal 20 orang. Lebih banyak lebih baik (misalnya 30 orang). Mereka terdiri atas: 4 orang pemegang alat reog, 4 orang penggandang pencak, 10 orang pengangklung, 2 orang penari topeng, 6 orang penari, dan 4 orang pengecek. Adapun busana yang dikenakan adalah pakain sehari-hari (apa adanya). Dengan perkataan lain tidak terjadi keseragaman (Indra Ramdhani, 2017).

Pertunjukan seni *reak* merupakan jenis kesenian yang memperpadukan beberapa jenis seni tradisional lainnya seperti: *seni reog*, *seni angklung*, *seni kendang pencak*, *seni tari* dan *seni topeng*. Kesenian ini biasanya selalu dimainkan oleh orang tua atau orang dewasa. Pada awal perkembangannya, seni *reak* ini sengaja diciptakan untuk menarik simpati anak-anak yang belum dikhitan/sunat (Siga et al., 2021).

Teori Perdamaian Johan Galtung Pada Kesenian Reak

Umat manusia tidak bisa terhindar dari persoalan hidup mungkin manusia hanya bisa memprediksi danantisipasi terhadap tatanan kehidupan global, maka daripada itu di perlukannya pemberdayaan umat agar berbuat manfaat dan tidak merusak apalagi merugikan lingkungan sekitar (Jakob, 2000). Hal ini sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat bahwa, setiap agama termasuk Islam mewajibkan umatnya untuk menjaga perdamaian dan keharmonian (Rahman & Setia, 2021).

Kesenian Reak Sunda hadir di kalangan masyarakat yang di bawa oleh leluhur nenek moyangnya mengandung pesan dan makna tertentu untuk manusia. Sebelum kesenian Reak dimainkan menurut kepercayaan Sunda seseorang atau dalam bahasa Sunda *Malim* harus melakukan ritual atau tawasil kepada nenek moyang dan penunggu daerah sekitar untuk memohon agar bangsa ghaib bersedia merasuk pemain tokoh yang ingin di perankan dan agar tidak mengganggu masyarakat sekitar, ritual ini di sebut sanduk-sanduk. Sebuah pesan yang mengajarkan untuk hidup damai sesama makhluk hidup maupun dengan bangsa makhluk halus (Suryana, Wawancara, 30 Januari 2021). Unsur-unsur perdamaian dalam pemeranan tokoh Reak sangatlah berpengaruh dalam lingkungan sekitar. Alhasil, Seni Reak merupakan salah satu alternatif solusi bagi mempertahankan perdamaian yang kian hari kian tumbuh dalam diri masyarakat yang sangat berpotensi terjadi konflik (Wahid et al., 1998).

Johan Galtung dalam bukunya "*Peace by Peacefull Means, Peace and Conflict, Development and Civilization* (1996)", menjelaskan tentang apa itu perdamaian. Menurut Galtung perdamaian mempunyai dua pengertian, yaitu:

1. Perdamaian adalah tidak adanya atau berkurangnya segala jenis kekerasan.
2. Perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan.

Untuk kedua definisi tersebut hal-hal berikut ini berlaku:

1. Kerja perdamaian adalah kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai.
2. Studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian.

Sebuah kepercayaan dan tradisi yang di lestarian oleh masyarakat Sunda mengajarkan kepada cucu keturunan dan generasi bahwa Kesenian Reak mengajarkan kedamaian dalam menjani hidup, antar manusia, makhluk halus dan semua ciptaan tuhan.

Beberapa nilai-nilai hidup yang terkandung dalam kesenian *reak* adalah sebagai berikut:

1. Nilai kerjasama terlihat dari adanya kebersamaan dalam melestarikan warisan budaya para pendahulunya.
2. Nilai kekompakan dan ketertiban tercermin dalam suatu pementasan yang dapat berjalan secara lancar.
3. Nilai kerja keras dan ketekunan tercermin dari penguasaan dan teknik pemukulan perangkat *reak*.
4. Nilai kreativitas tercermin dari adanya usaha untuk menampilkan gerak yang bisa membuat penonton terpingkal-pingkal.

Apabila nilai-nilai tersebut terwujud dalam lingkungan masyarakat melalui seni *Reak*, tentu akan terbentuk Perdamaian.

KESIMPULAN

Manusia hidup dan berinteraksi secara berkelompok karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dengan interaksi. Manusia juga terhubung dan tergantung dengan alam, mereka bukan manusia produksi, tetapi manusia konsumsi. Hidup itu diberi. Hidup itu tinggal mengambil, karena alam itu hidup. Menjalin hubungan antar manusia dan makhluk ciptaan lainnya suada menjadi kebutuhan makhluk sosial dan keharmonisan

pun menjadi harapan bersama. Dengan kegiatan-kegiatan kuno atau kesenian Reak salah satunya menjadi peran penting untuk mewujudkan lingkungan kedamaian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2010). *Metode Penelitian Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 98.
- Cahyana, G. (2021). "ADHYATMAKA" KARYA PENCIPTAAN TARI CONTEMPORARY. *MAKALANGAN*, 7(2).
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization* (Vol. 14). Sage.
- Indra Ramdhani, W. (2017). *Aktivitas Komunikasi Dalam Rangkaian Pagelaran Reak Kudus Lumpung Di Sanggar Tibelat Cibiru Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia.
- Jakob, S. (2000). *Filsafat seni*. Bandung: Penerbit ITB, 29.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian Cetakan Kelima*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Ramdan, A. T. M. (2017). Membangun Citra Reak Sebagai Media Komunikasi Budaya dan pendidikan. In *Book Chapter Public Relations and Tourism* (Vol. 27).
- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Siga, W. D., Seva, K., Mulyana, T., & Riadi, T. J. H. (2021). Literasi Pancasila Dalam Seni Pertunjukan Reak Di Kampung Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(2).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahid, K. A., Paige, G., & Rahman, M. T. (1998). *Islam tanpa kekerasan*. LKiS.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).